

PENGARUH SOLID PADA SAKURA BLOK TERHADAP KECERNAAN SERAT KASAR SAPI LOKAL KAUR YANG DIBERI RANSUM BASAL RUMPUT LAPANGAN

Effect of Solid Sakura Block on Crude Fiber Digestibility of Local Kaur Cattle Given Basal Field Grass Ration

Jarmuji^{1*}, Irma Badarina² dan Riko Herdiansah³

^{1,2}Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Indonesia

³Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Tulang Bawang

*Corresponding Author: jarmuji@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effect of sakura block supplementation using solid as a substitute for bran on crude fiber digestibility of local Kaur beef cattle fed natural grass. The research design used was the Latin Square Design (LSD) with treatments consisting of P1(16.5% bran + 5.5% solid), P2(11% bran+ 11% solid), P3(5.5% bran + 16.5% Solid), P4(22% Solid). This research used 4 beef cattle, each period consisting of 15 days of treatment, where the last 5 days of each period were used to collect crude fiber digestibility. The results of the study showed that sakura block supplementation using solid as a substitute for bran had no significant effect ($P>0.05$) on natural grasses crude fiber intake, sakura block crude fiber intake, fecal crude fiber production, and crude fiber digestibility. It was concluded that sakura block supplementation using solid did not reduce crude fiber intake, crude fiber content in feces and crude fiber digestibility in local kaur cattle fed basal field grass rations.

Keywords: Local Kaur Beef Cattle, Sakura Block, Palm Sludge, Digestibility, Crude Fiber.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh suplementasi sakura blok dengan menggunakan solid sebagai pengganti dedak pada sakura blok terhadap pencernaan serat kasar sapi potong lokal kaur yang diberi pakan basal rumput alam. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Bujur Sangkar Latin (RBSL) dengan perlakuan terdiri dari P1(16,5% Dedak + 5,5% Solid), P2(11% Dedak+ 11% solid), P3(5,5% dedak + 16,5% Solid), P4(22% Solid). Penelitian ini menggunakan 4 ekor sapi potong yang mana setiap periode terdiri dari 15 hari perlakuan dimana pada 5 hari terakhir dari masing-masing periode digunakan untuk koleksi data pencernaan Serat Kasar (SK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suplementasi sakura blok dengan menggunakan solid sebagai pengganti dedak pada sapi potong lokal kaur berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi serat kasar hijauan, konsumsi serat kasar sakura blok, produksi serat kasar feses, dan pencernaan serat kasar ransum. Disimpulkan bahwa pemanfaatan solid pada sakura blok sebagai substitusi dedak tidak menurunkan konsumsi dan pencernaan serat kasar pada sapi lokal kaur yang diberi ransum basal rumput lapangan.

Kata kunci: Sapi Potong Lokal Kaur, Sakura Blok, Lumpur Sawit, Kecernaan, Serat Kasar.

PENDAHULUAN

Sapi potong adalah sumber daging terbesar kedua di Indonesia setelah ayam. Daging sapi menjadi salah satu prioritas dalam upaya ketahanan pangan nasional, khususnya sebagai sumber protein hewani.

Menurut Badan Pusat Statistika (2024) Produksi daging sapi di Indonesia dari tahun 2021-2023 mencapai 1.490.231 ton. Menurut Bamualim dan Wirdahayati (2003) produksi sapi potong lokal belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi domestik sehingga harus diimpor lebih dari 30% dan

meningkat dari tahun ke tahun. Sementara laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri sebagai bahan baku produksi daging tidak dapat mengimbangi laju permintaan. Produksi ternak sapi di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 17,9 juta ekor (BPS 2024). Untuk mendukung kecukupan daging tersebut, ternak sapi lokal dapat diharapkan untuk mencapai kebutuhan akan protein hewani tersebut.

Salah satu sapi potong lokal yang dapat membantu memenuhi kebutuhan daging sapi di daerah Bengkulu adalah sapi kaur. Sapi Kaur merupakan jenis sapi lokal, telah dirawat oleh penduduk asli di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, Indonesia, selama waktu yang cukup lama (sekitar 20 generasi). Sapi ini telah mengalami seleksi alam dalam kondisi lingkungan tropis dan dipelihara dengan cara tradisional. Populasi sapi potong kaur pada tahun 2022 sekitar 15.671 ekor dan tersebar di seluruh desa di wilayah kaur (BPS Bengkulu 2024). Sapi Kaur dipelihara oleh penduduk asli karena mereka lebih memahami dan menghargai kearifan lokal budaya setempat. Sapi kaur juga memiliki keunggulan dalam ketahanan terhadap penyakit dan parasit lokal. Menurut Jarmuji et al. (2017), Sebagian besar sapi lokal ini dipelihara di lapangan sepanjang hari, yang mengakibatkan mereka hanya mengonsumsi rumput alam.

Rumput lapangan adalah jenis rumput yang tumbuh secara alami di lingkungan terbuka, seperti padang rumput, padang gembalaan, atau hutan terbuka. Rumput dapat diberikan ke ternak sebagai rumput potong ataupun gembala. Rumput gembala sebaiknya tumbuh rendah, vertikal atau merambat, tahan injakan, dan tumbuh cepat (Purbajanti, 2013). Kandungan nutrisi dalam rumput alam yaitu 21,60% bahan kering, 10,20% protein, 52% energi, kalsium 0,37%, fosfor 0,23%, dan 76% air (Rukmana, 2005). Jenis rumput lapang yang sering dijumpai dan disukai ternak sapi kaur antara lain: rumput pahitan (*Paspalum conjugatum*), rumput kawatan (*Cynodon dactylon*), rumput lamuran (*Polytrias*

amuara), babadotan (*Ageratum conyzoides*) dan jajahean (*Panicum repens*). Kandungan protein jenis rumput lapangan berkisar 6 -8 % (Daning et al., 2019). Damry et al., (2008) menyatakan bahwa rumput alam tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi ternak, dan ternak yang sedang dalam periode pertumbuhan akan memperlihatkan tingkat penambahan bobot badan yang rendah. Produktivitas sapi kaur yang digembalakan secara liar dan mengonsumsi rumput alam menurun karena produksi hijauan yang lebih rendah, oleh karena itu diperlukan suplemen pakan untuk meningkatkan produktivitas sapi kaur, salah satunya adalah pemberian pakan suplemen sakura blok.

Sakura blok merupakan pakan suplemen yang terbuat dari bahan-bahan lokal yang ketersediaannya cukup banyak seperti limbah pengrajin gula merah, dedak, jagung giling, sagu, urea garam dan laktam mineral. Sakura blok merupakan pakan suplemen yang kaya kandungan gizi seperti protein, energi dan mineral yang sangat dibutuhkan ternak (Jarmuji et al., 2017). Sakura blok telah digunakan sebagai pakan suplemen untuk meningkatkan performa ternak sapi potong (Jarmuji et al., 2017; Santoso et al., 2017). Suplementasi sakura blok yang diberi tambahan kunyit dan katuk pada sapi perah mampu meningkatkan produksi susu dan income over feed cost pada peternak sapi perah di Propinsi Bengkulu (Jarmuji, et al., 2018) dan mampu memperbaiki nilai nutrisi pada susu (Jarmuji et al., 2021). Sementara Soetrisno et al. (2019) melaporkan bahwa pemberian sakura blok yang diberi tambahan kunyit dan katuk pada kambing perah tidak mampu meningkatkan kandungan protein susu. Berdasarkan komposisi bahan penyusun sakura blok dedak padi memiliki andil yang besar yaitu 28%. Sementara dedak padi pada sakura blok saat ini memiliki harga yang cukup mahal dan tidak setiap daerah menghasilkan dedak dikarenakan lahan persawahan yang tidak luas (bukan daerah penghasil beras). Bahan dedak pada sakura blok plus memiliki potensi untuk di

substitusi dengan menggunakan solid dari limbah sawit.

Solid adalah limbah padat yang terbentuk sebagai hasil samping dari proses pengolahan tandan buah segar (TBS) menjadi minyak mentah kelapa sawit. Menurut Yanto dan Febrina (2008), sampai saat ini pabrik belum optimal dalam memanfaatkan lumpur sawit atau solid. Solid seringkali hanya digunakan sebagai pupuk atau dibuang begitu saja, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Tentu saja akan sangat menguntungkan bagi pabrik jika solid dimanfaatkan secara lebih luas, salahsatunya sebagai pakan ternak ruminansia. Ditinjau dari nilai nutrisi gizinya, solid memiliki kandungan protein kasar yang hampir setara dengan dedak sehingga solid dapat menjadi alternatif pengganti dedak. Menurut Lekito (2002), kandungan nutrisi lumpur sawit kering adalah : protein kasar 12,17%, serat kasar 21,15%, selulosa 11,42%, hemiselulosa 18,77%, dan lignin 36,40%. Sedangkan nilai nutrisi dedak padi menurut (Akbarillah et al., 2007) yaitu kualitas dedak padi yang termasuk baik mengandung serat kasar terendah sebesar 14,62%, protein kasar: 11,01%, energi termetabolis sebesar 2466,35 kkal/kg, kadar abu sebesar 10,88 %, lemak kasar sebesar 8,57%, BETN sebesar 54,95% dan bahan kering sebesar 88,63 % . Tinggi nya kandungan serat kasar solid dikhawatirkan akan menurunkan pencernaan serat kasar ransum sebagai pengganti dedak padi dalam komponen penyusun sakura blok.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 60 hari di *Commercial Zone and Animal Laboratory (CZAL)* Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kandang individu, timbangan ternak, timbangan pakan, tali tambang, lantung plastik, ember, sapu lidi, karung, sabit, sekop, cangkul, dan selang.

Alat yang digunakan untuk pembuatan sakura blok adalah timbangan, baskom, kual, kompor, spatula, sendok, nampan, dan alat pencetak blok. Bahan pakan terdiri dari rumput alam serta yang sakura blok terbuat dari gula aren, dedak padi, solid, bungkil sawit, tepung cacing, tepung sagu, urea, garam, TSP, mineral mix, dan top mix.

Metode

Persiapan Kandang

Kandang yang digunakan telah dibersihkan dan persiapan 4 ekor sapi potong lokal kaur. Kandang yang digunakan adalah kandang individu yang dilengkapi dengan tempat pakan dan ember tempat minum. Sebelumnya ternak ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui bobot badan masing masing ternak.

Ransum Penelitian

Ransum terdiri dari rumput alam dan suplemen pakan sakura blok yang tersusun dari gula merah afkir, dedak padi, lumpur sawit (solid), bungkil sawit, tepung sagu, tepung cacing, urea, garam, TSP, mineral mix dan top mix. Pakan yang diberikan berupa rumput alam sebanyak 10 % dari berat badan dan pakan suplemen Sakura blok plus sebanyak 400 gram (Jarmuji *et al.*, 2017). Prosedur dalam pembuatan sakura blok adalah sebagai berikut :

- a Timbang bahan-bahan sesuai dengan komposisi perlakuan, lalu aduk hingga merata, kecuali gula. Mulai pengadukan dari bahan-bahan dengan presentasi penggunaan rendah (top mix, mineral mix, TSP, garam), kemudian dilanjutkan dengan bahan-bahan presentasi penggunaan sedang dan tinggi.
- b Panaskan campuran gula dengan air hingga mendidih, lalu campurkan larutan gula yang mendidih dengan bahan-bahan lainnya, aduk hingga merata.

Gunakan alat pencetak blok untuk mencetak sakura blok yang telah dicampur. Setelah

dicetak, bungkus sakura blok dengan plastik pembungkus (wrap) agar siap disimpan.

Tabel 1. Komposisi penyusun sakura blok pada setiap perlakuan.

Bahan	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
Gula merah afkir	32,0%	32,0%	32,0%	32,0%
Dedak padi	16,5%	11,0%	5,5%	0%
Solid	5,5%	11,0%	16,5%	22,0%
Bungkil Sawit	15,0%	15,0%	15,0%	15,0%
Cacing tanah	6,0%	6,0%	6,0%	6,0%
Sagu	15,0%	15,0%	15,0%	15,0%
Urea	5,0%	5,0%	5,0%	5,0%
Garam	2,0%	2,0%	2,0%	2,0%
TSP	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%
Mineral Mix	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%
Topmix	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%
Total	100%	100%	100%	100%

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan Rancangan Bujur sangkar Latin (RBSL) dengan 4 perlakuan dan 4 periode. Satu periode berlangsung selama 15 hari dimana pada hari ke 5 terakhir dilakukan koleksi data pencernaan. Faktor pembeda yang digunakan dalam perlakuan adalah level penggunaan lumpur sawit, yaitu:

P1: Rumput lapangan + Sakura Blok plus 5,5% *Solid*

P2: Rumput Lapangan+ Sakura Blok plus 11,0% *Soli*

P3: Rumput Lapangan + Sakura Blok plus 16,5% *Solid*

P4: Rumput Lapangan + Sakura Blok plus 22% *Solid*

Hasil pengacakan penempatan ternak pada Rancangan Bujur Sangkar Latin (RBSL) penelitian dapat dilihat pada tabel2.

Tabel 2. Penempatan ternak pada Rancangan Bujur Sangkar Latin (RBSL)

Periode	Sapi			
	1	2	3	4
I	P1	P2	P3	P4
II	P4	P1	P2	P3
III	P3	P4	P1	P2
IV	P2	P3	P4	P1

Pemberian Pakan

Sebelum melakukan penelitian, ternak ditimbang terlebih dahulu untuk menentukan berat badannya sebagai perlakuan dalam pemberian ransum, serta mencatat berat badan awal. Adaptasi ransum penelitian dilakukan selama 10 hari agar ternak terbiasa dengan ransum yang

diberikan dan menghilangkan sisa-sisa pakan sebelumnya. Ransum berupa rumput lapangan diberikan sebesar 10% dari berat badan sapi dan sakura blok diberikan sebanyak 400 gr/ekor/hari (Jarmuji *et al.*, 2017). Sebelum diberikan rumput ternak terlebih dahulu diberikan sakura blok. Rumput lapangan diberikan dua kali sehari

pada pagi dan sore hari. Sedangkan air minum diberikan secara *ad libitum*.

Periode Koleksi

Pada periode koleksi dilakukan pencatatan data jumlah konsumsi ransum, produksi feses, koleksi sampel ransum, sisa ransum dan feses. Sisa pakan ditampung dan ditimbang setiap hari untuk mengetahui konsumsi ransum. Feses dilakukan penampungan dan ditimbang setiap hari dan diusahakan tidak bercampur dengan urine. Feses dihomogenkan menjadi komposit. Sampel feses diambil sebanyak 300 gram untuk dilakukan analisis proksimat (BK, dan SK).

Variabel yang diamati

1. Konsumsi SK Ransum

Konsumsi ransum didapatkan dengan menghitung jumlah ransum yang diberikan dengan jumlah ransum sisa, konsumsi ransum diukur pagi hari pada jam 08.00 WIB sebelum diberikan pakan baru, konsumsi ransum dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi SK pakan} = \sum \text{SK pakan awal} - \sum \text{SK sisa pakan}$$

2. Produksi Feses

Pengumpulan feses dilakukan setiap hari selama 5 hari terakhir setiap periode. Feses

yang terkumpul langsung ditimbang untuk mendapatkan berat segar, kemudian diambil sebanyak 300 gram sebagai sampel untuk analisis laboratorium. Sampel feses tersebut kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari untuk mendapatkan berat kering udara. Setelah itu, sampel feses yang sudah kering dihaluskan sebagai persiapan untuk analisis laboratorium.

3. Kecernaan Serat Kasar

Rumus untuk mengetahui kecernaan serat kasar yaitu :

$$Kc \text{ SK} = \frac{\sum \text{Total Konsumsi SK} - \sum \text{SK Feses}}{\sum \text{Total Konsumsi SK}} \times 100\%$$

4. Analisis Data

Semua data yang diperoleh diolah dan dianalisis keragaman menggunakan *Analysis of Variance* ANOVA. Jika perlakuan berpengaruh signifikan ($P < 0,05$) maka dilanjutkan dengan uji *Duncan multiple range test* (DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh solid terhadap konsumsi serat kasar

Hasil rata-rata konsumsi serat kasar (SK) (kg/ekor/hari) yang terdiri dari rumput lapangan dan sakura blok dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. rataan konsumsi serat kasar (kg/ekor/hari)

Perlakuan	Periode				Rata-rata±StdDev		
	I	II	III	IV			
Rumput lapangan							
P1	1.63	1.78	2.01	1.55	1.74 ^{NS}	±	0.20
P2	1.67	2.01	1.53	1.95	1.79 ^{NS}	±	0.23
P3	1.85	1.55	1.81	1.84	1.76 ^{NS}	±	0.14
P4	1.32	1.86	1.84	2.15	1.79 ^{NS}	±	0.34
Sakura blok							
P1	0.0364	0.0364	0.0364	0.0364	0.0364 ^{NS}	±	0.0000
P2	0.0362	0.0400	0.0362	0.0363	0.0374 ^{NS}	±	0.0019
P3	0.0430	0.0430	0.0430	0.0430	0.0430 ^{NS}	±	0.0000
P4	0.0409	0.0409	0.0409	0.0409	0.0409 ^{NS}	±	0.0000
Total							
P1	1.67	1.81	2.05	1.59	1.78 ^{NS}	±	0.20
P2	1.71	2.05	1.57	1.99	1.83 ^{NS}	±	0.23
P3	1.89	1.59	1.85	1.88	1.80 ^{NS}	±	0.14
P4	1.37	1.90	1.88	2.19	1.84 ^{NS}	±	0.34

Hasil analisis ragam menunjukkan suplementasi sakura blok dengan penambahan berbagai level solid berpengaruh tidak nyata ($P>0.05$) terhadap konsumsi serat kasar pada rumput lapangan, dan konsumsi serat kasar sakura blok, dengan rataan konsumsi serat kasar rumput lapangan berkisar 1.74–1.79 kg/ekor/hari dan konsumsi serat kasar sakura blok berkisar 0,036- 0,043 kg/ekor/hari. Berdasarkan kontribusi terhadap masing-masing bahan ransum, konsumsi serat kasar rumput lapangan menyumbang sebesar 97.75% (P1), 97,81% (P2), 97,77 % dan 97,28% (P4) sementara konsumsi serat kasar pada bahan sakura blok hanya sebesar <3% untuk masing-masing perlakuan. Berpengaruh tidak nyata konsumsi serat kasar pada masing-masing perlakuan disebabkan kandungan serat kasar pada rumput lapangan yang dikonsumsi pada masing-masing perlakuan relatif sama dengan kontribusi lebih dari 97%. Esa *et al.*, (2020) menyatakan bahwa perbedaan nilai konsumsi serat kasar dapat disebabkan karena kandungan serat kasar

yang berbeda pada setiap pakan dan kemampuan ternak dalam mendegradasi serat pakan. Hal ini terjadi karena komposisi nutrisi dalam ransum yang diberikan. Dalam penelitian, ransum tersebut terdiri dari hijauan berkualitas rendah, yaitu rumput lapang dengan kandungan serat kasar yang tinggi, mencapai 32,4%, sehingga menyebabkan tingginya konsumsi serat kasar (Suparjo *et al.*, 2011).

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh tidak nyata ($P>0.05$) terhadap konsumsi total serat kasar. Dengan rataan konsumsi serat kasar total yaitu 1.78-1.84 kg/ekor/hari. Penggunaan sakura blok dengan level solid hingga 22% berpengaruh tidak nyata pada konsumsi serat kasar ransum. Tinggi rendahnya konsumsi serat kasar dipengaruhi oleh kandungan nutrisi didalam ransum dan kemampuan ternak dalam mendegradasi serat pakan, sehingga tingginya kandungan serat kasar dapat diartikan bahwa bahan pakan yang digunakan berkualitas rendah.

Hasil rata-rata produksi serat kasar pada feses (kg/ekor/hari) selama penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Pengaruh solid terhadap kandungan serat kasar feses

Tabel 4. Tabel kandungan serat kasar pada feses (kg/ekor/hari)

Perlakuan	Periode				Rata-rata±StdDev		
	I	II	III	IV			
Feses							
P1	0.38	0.36	0.30	0.37	0.35 ^{NS}	±	0.04
P2	0.24	0.32	0.33	0.34	0.31 ^{NS}	±	0.05
P3	0.25	0.30	0.31	0.29	0.29 ^{NS}	±	0.03
P4	0.34	0.33	0.34	0.38	0.35 ^{NS}	±	0.02

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa suplementasi sakura blok dengan penambahan berbagai level solid berpengaruh tidak nyata ($P>0.05$) terhadap produksi serat kasar feses, dengan hasil rata-rata produksi serat kasar feses pada P1= 0.35 kg/ekor/hari, P2=0.31 kg/ekor/hari, P3=0.29 kg/ekor/hari, P4=0.35 kg/ekor/hari. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa produksi serat kasar feses terendah

yaitu pada perlakuan P3 sebesar 0.29 kg/ekor/hari dan produksi serat kasar feses tertinggi pada perlakuan P1 dan P4 yaitu sebesar 0.35 kg/ekor/hari.

Pengaruh solid terhadap pencernaan serat kasar

Hasil analisis pencernaan serat kasar selama penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kecernaan serat kasar (kg/ekor/hari)

Perlakuan	Peri				Rata-rata±StdDev		
	I	II	III	IV			
Kecernaan SK							
P1	77.19	80.03	85.33	76.50	79.76 ^{NS}	±	4.02
P2	85.95	84.19	79.00	82.91	83.01 ^{NS}	±	5.46
P3	86.96	81.09	83.47	84.36	83.97 ^{NS}	±	2.43
P4	75.43	82.74	81.72	82.48	80.59 ^{NS}	±	3.47

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa suplementasi sakura blok dengan penambahan berbagai level solid berpengaruh tidak nyata ($P>0.05$) terhadap pencernaan serat kasar dengan rata-rata pencernaan 79.76 – 84.95%. Hal ini berarti bahan solid dapat menggantikan dedak hingga level 100% dalam ransum tanpa mempengaruhi pencernaan serat kasar ransum. Kandungan serat kasar pakan yang rendah mengakibatkan pencernaan serat kasar meningkat karena kandungan serat kasar mempunyai hubungan yang negatif terhadap pencernaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Despal (2000) bahwa

kandungan serat kasar memiliki hubungan yang negatif dengan pencernaan, semakin rendah serat kasar maka semakin tinggi pencernaan ransum.

Kecernaan pakan didapatkan dengan menghitung bagian zat makanan yang tidak dikeluarkan melalui feses, dengan asumsi bahwa zat makanan tersebut telah diserap oleh ternak. Biasanya, pencernaan ini dinyatakan berdasarkan bahan kering dan ditampilkan sebagai koefisien atau persentase. Selisih antara nutrisi yang terkandung dalam bahan pakan dan nutrisi yang terdapat dalam feses menunjukkan bagian nutrisi yang

telah dicerna (Gultom *et al.*, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi pencernaan adalah komposisi pakan, rasio dalam komposisi bahan kimia pakan, proses pembuatan pakan, faktor ternak dan jumlah pemberian pakan (Nurhajah, 2007). Perbedaan jenis bahan pakan yang menyusun ransum dapat pula menimbulkan perbedaan palatabilitas dan kandungan nutrisi yang pada akhirnya menyebabkan perbedaan jumlah pakan yang dikonsumsi ternak (Suwignyo *et al.*, 2016).

KESIMPULAN

Substitusi dedak padi dengan menggunakan solid yang merupakan limbah hasil pengolahan kelapa sawit pada pakan suplemen sakura blok tidak menurunkan konsumsi serat kasar, kandungan serat kasar pada feses dan nilai pencernaan pada sapi lokal kaur yang diberi ransum basal rumput lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarillah, T., Hidayat dan T. Khoiriyah. 2007. Kualitas Dedak dari Berbagai Varietas Padidi Bengkulu Utara. *Jurnal SainPeternakan Indonesia*, 2 (1), 36–41. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.2.1.36-41>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Produksi Daging Sapi menurut Provinsi*. Dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzI%3D/produksi-daging-sapi-menurut-provinsi.html> Diakses pada 16 Juni 2024.
- Bamualim, A and R. B. Wirdahayati. 2003. Nutrition and Management Strategies Improve Bali Cattle Productivity in Nusa Tenggara. *ACIAR Proceeding*. Pages : 19-22.
- Damry., Marsetyo., P. Simon., Quilegy, and P. P. Dennis. 2008. Strategies to enhance growth of weaned bali (Bos sondaicus) calves of smallholders in Donggala District, Central Sulawesi. *Journal of Animal Production* 10 (3):135-139.
- Daning, D. R., K. B. Utami dan R. Riyanto. 2019. Teknologi Silase Komplit Sebagai Pakan Kambing Pada Kelompok Ternak Rezeki Di Desa Segaran Kecamatan Pagedangan Kabupaten Malang. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(2), 128–135.
- Esa, N. K., F. Reza, W. Titin, Munasik, dan H.P. Caribu. 2020. Konsumsi Dan Kecernaan Serat Kasar Serta Protein Kasar Pakan Kambing Yang Disuplementasi Tepung Bawang Putih (*Allium Sativum*) Dan Mineral Chromium Organik. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan*, 680–689.
- Gultom, E. P., T.H. Wahyuni dan M.R. Tafsin. 2016. Kecernaan Serat Kasar dan Protein Kasar Ransum yang Mengandung Pelepah Daun Kelapa Sawit Dengan Perlakuan Fisik, Biologis, Kimia dan Kombinasinya pada Domba. *Jurnal Peternakan Integratif*. 4: 193-202.
- Jarmuji., U. Santoso., dan B. Brata. 2017. Effect of oil palm fronds and setaria sp. As forages plus sakura block on the performance and nutrient digestibility of kaur cattle. *Pakistan Journal of Nutrition*, 16(4), 200–206.
- Jarmuji., E. Silvia, dan E. Sulistyowati. 2018. Peningkatan Pendapatan Peternak Melalui Penggunaan Pakan Sakura Blok pada Sapi Perah di Gapoktan Sumber Mulya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu Increasing Revenue of Farmers through the Use of Sakura Feed Block on Dairy Cow in Gapo.

- Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(1), 1–7.
- Jarmuji., D. Suherman, E. Sulistyowati, Yanuri and R. Afriansyah. 2021. Effect of sakura blockon milk production and milk quality of FH cow in late lactation. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. Vol.16(3):266-272. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.16.3.266-272>
- Lekito, M.N., 2002. Analisis Kandungan Nutrisi Lumpur Minyak Sawit, asal pabrik Pengolahan di Kec. Prafi, KAb. Manokwari, Papua. *J. Peternakan dan Lingkungan*, Vol. 08, No. 1, Pebruari 2001, Hal. 59-62.
- Nurhajah, S. 2007. Produk Metabolisme Rumen pada Domba Jantan. *J Animal Production*. 9 : 9–13.
- Purbajanti, E. D. 2013. Rumput dan Legum sebagai Hijauan Makanan Ternak. Cetakan pertama. Graha Ilmu Percetakan. Bogor
- Rukmana, R. 2005. Budi Daya Rumput Unggul. Kanisius. Yogyakarta.
- Santoso, U., Jarmuji dan B. Brata. 2017. Peningkatan pendapatan peternak melalui teknologi integrasi sapi-sawit cacing tanah Studi Kasus Di Desa Wonoharjo, Kecamatan Girimulya, Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. Vol.12 (3):45-53
- Soetrisno, E., Jarmuji, A. N.N. Andana, A. H. K. Amrullah, A. S. Harahap. 2019. The effect of sakurablok plus suplementation on quality of nubian milk goat. *J. Sain Peternakan Indonesia*, 14(2): 208-214. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.2.208-214>.
- Suparjo, K., G. Wiryawan, E. B. Laconi dan D. Mangunwidjaja. 2011. Performa Kambing yang Diberi Kulit Buah Kakao Terfermentasi. *Media Peternakan* 34: 35-42.
- Suwignyo, B., Agus A., Utomo R., Ummami N., Suhartanto B., Wulandari C. 2016. Penggunaan Fermentasi Pakan Komplek Berbasis Hijauan Pakan dan Jerami untuk Pakan Ruminansia. *Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Indonesian Journal of Community Engagment*. 1 : 255-262.
- Yanto, K. dan D. Febrina. 2008. Potensi Lumpur Sawit (solid) Sebagai Pakan Ruminansia di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Agripet*, 8(2), 35–41.